Idzin Deppen. tgl. 23-9-'63 653/Sk/UPPG/SIT/1963 SIPK No. 3193/F-1116/4317/I tgl. 1 Oktober 1963.

PARAMA ARTA

Anggota SPS-OPS Pers. Ditjetak dipertjetakan P.N. Karya Tjotas/Pertj. Sb. VI

SEPTEMBER 1965 MADJALAH BULANAN LAHIR DAN BATIN Th. Ke-2 No. 23

Dr. HADJI RUSLAN ABDULGANI.

Djadilah orang kebatinan jang Kinestis-Dinamis dan MEMIHAK REVOLUSI

(Oleh : Redaktur P.A.)

„Masjarakat kita dewasa ini jang penuh dengan dinamika dan dialektikanja transformasi jang maha memerlukan suatu sikap kedjiwaan jang dinamis dan dialektis. Bahkan kita semua harus lebih dulu berdjiwa dinamis dan dialektis untuk dapat ikut dalam gelombang besarnja Revolusi kita". Demikian dikemukakan oleh Menko Dr. Hadji Ruslan Abdulgani dalam pesannja pada malam Indoktrinasi Kebatinan di Djakarta baru2 ini.

Selandjutnja Menko Dr. H. Ruslan Abdulgani berpendapat bahwa golongan2 Kebatinan di Indonesia dengan Pantjasila sebagai dasar Negara dan Manipol/Usdek sebagai haluan Negara akan ikut terus melantjarkan djalannja revolusi kita, lebih2 kalau diingat bahwa revolusi kita dewasa ini adalah multi kompleks jang tidak hanja menjangkut bidang kedjasmanian tetapi djuga bidang kerochanian, bidang mental-spirituil, pokoknja bidang kebatinan.

Tentang sikap kedjiwaan jang dinamis dan dialektis. Oleh Dr. H. Ruslan Abdulgani diutarakan adjaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno jang pernah berkata bahwa kita semua „innerlijk" harus dinamis lebih dahulu, dan „innerlijke dinamika" inilah jang oleh Bung Karno dinamika watak „kinetis". Tanpa watak kinetis atau innerlijke dinamis itu, djiwa dan batin kita akan mandeg dan tidak berdaja mentjiptakan sesuatu untuk kepentingan masjarakat, rakjat dan revolusi kita.

Dengan adanja malam indoktrinasi Kebatinan itu selandjutnja oleh Menko Dr. Hadji Ruslan Abdulgani diharapkan agar djiwa kinetika kita sekalian makin diperbesar, untuk mempertadjam alam pikiran kita dan djuga alam perasaan dan alam batin kita. Selain itu djuga oleh Menko terdjun ditengah2 gelombang Semoderanja Revolusi Indonesia jang ber Pantjasila ini.

Dengan demikian kita dapat mendjadi orang2 kebatinan jang kinetis dan dinamis, seirama dengan hukum kodrat Alam Raya Semesta dan sedjalan dengan kehendak Tuhan Jang Maha Esa, Tuhan Ja Rabbul Alamin, demikian Menko Ruslan.

Djaksa Tinggi Dan Sulaiman SH :

Dalam pada itu Djaksa Tinggi Djakarta Raya Dan Sulaiman SH jg ikut memberi indoktrinasi dalam malam Indoktrinasi itu djuga menegaskan bahwa didalam revolusi Indonesia tidak boleh ada golongan2 jang netral, memihak revolusi atau memihak nekolim, mendjadi kawan atau mendjadi lawan kita tidak boleh hanja sebagai penonton belaka dan menjempurnakan diri dengan kebatinan jang semata2 hanja untuk keselamatan sendiri.

Oleh Dan Sulaiman SH selandjutnja dikemukakan bahwa kebatinan dan aliran2 kebatinan serta kedjiwaan mempunjai peranan penting didalam pembentukan djiwa insani, untuk mendjadikan manusia2 mentjapai budi luhur guna kesempurnaan hidup. Akan tetapi harus diingat bahwa hal itu bukan hanja untuk kepentingan budi luhur dan kesempurnaan hidup pribadi semata2 tanpa menghiraukan masjarakat, melainkan harus untuk kepentingan revolusi, untuk memenangkan revolusi dan untuk menghantjurkan musuh2 revolusi.

Ilmu klenik merupakan praktek2 jang sesat.

Revolusi kita sudah djelas, dan kebatinan jang dapat memperkuat dan memenangkan revolusi berhak hidup didalam revolusi kita. Tetapi kebatinan jang melemahkan revolusi kita, harus kita hantjurkan dan kita kikis habis, seperti ilmu klenik jang merupakan praktek2 sesat dan didjiwai oleh naf-

(Bersambung ke hal 2)

mari kita kenangkan tokoh assimilasi :
LIEM KOEN HIAN
dan perdjoangan pembinaan bangsa

Djika Sdr. membatja pidato Bung Karno, Lahirnja Pantjasila Sdr. akan mendjumpai nama Liem Koen Hian, karena dalam pidato itu sedikit terdjadi dialog antara Bung Karno dan Liem Koen Hian. Bagi generasi tua, nama Liem Koen Hian pastilah tidak asing lagi karena Liem Koen Hian adalah tokoh pergerakan nasional jang besar pada djamannja. Akan tetapi bagi generasi muda, mungkin nama Liem Koen Hian kurang dikenal, dan karena itulah dalam kesempatan ini red. Bara Eka ingin memperkenalkan Liem Koen Hian dan perdjuangannja kepada para pembatja, terutama bagi angkatan muda.

Dalam menjusun karangan ini, red. ingin menjatakan terima kasih kepada Bapak Tjoa Tjie Liang, kawan seperdjuangannja sedjak tahun 1932, jang sangat banjak memberikan keterangan kepada penjusun tanpa bantuan beliau, rasanja tidak mungkin karangan ini dapat tersusun.

Redaksi.

Awal tahun 1942 di Rawamangun Djakarta.

Pada waktu itu bahaja pendudukan fasisme Djepang sudah terasa di Indonesia. Di Rawamangun terlihat berkumpul beberapa tokoh pergerakan rakjat kiri Indonesia. Mereka semuanja datang untuk rapat, mengenai rentjana pembentukan suatu kekuatan anti fasis jang bergerak dibawah tanah djika sekiranja Djepang telah menduduki Indonesia. Walaupun bagaimana, perdjuangan untuk mentjapai Indonesia Merdeka tidak boleh terhenti, biarpun keadaan pasti akan lebih sulit. Rapat Rawamangun ini dipimpin oleh Dr. Tjipto Mangunkusumo, seorang tokoh tua pergerakan nasional jang sudah sakit2an, dan diantara jg. hadir terlihat Armunanto (sekarang dubes Indonesia di Tjekoslovakia), Mr. Amir Sjarifudin, Liem Koen Hian dan lain2nja.

Pertemuan2 seperti ini dilandjutkan terus di Sukabumi setelah Djepang mendarat. Tetapi sajang sekali kelompok gerakan bawah tanah ini bernasib malang, karena dibongkar oleh Djepang tak lama kemudian Mr. Amir Sjarifudin ditangkap dan didjatuhi hukuman mati oleh Djepang. Hanja dengan intervensi Bung Karno Amir dapat lolos dari samurai Djepang. Liem Koen Hian djuga ditangkap karena kolabator2 bangsa Indonesia melaporkan kepada Djepang tentang artikel2 anti fasisme jang ditulisnja mendjelang penjerbuan Djepang. Tidak djelas apakah ia djuga ditangkap karena ikut sertanja didalam gerakan dibawah tanah telah diketahui oleh Djepang.

Semua orang telah menduga, bahwa tidak lama kepala Liem akan dipenggal oleh Djepang. Tetapi Tuhan masih melindungnja. Kebetulan Liem mempunjai sahabat seorang wanita Djepang jang dikenalnja lama sebelum penjerbuan Djepang. Wanita ini, Nj. Honda bersahabat karib dengan Toyoshima, seorang pembesar Djepang. Nj. Honda kemudian meminta tolong agar Liem dapat dibebaskan dari pendjara, dan usahanja berhasil. Disamping itu, rupa2nja ada usaha2 dari tokoh2 rakjat Indonesia untuk menjelamatkan Liem. Nasib baik masih ditangan Liem, dan ia lolos dari samurai Djepang pada saat2 terachir.

Kanak jang keras kepala.

Liem Koen Hian dilahirkan di Bandjarmasin pada tahun 1897(?) Ia mendapatkan pendidikan pertamanja di H.C.S. (sekolah eksklusip chusus untuk keturunan Tionghoa, dengan peladjaran Belanda). Sebagai seorang kanak2 Liem termasuk seorang anak2 jang bandel dan sering melawan siapa sadja jang dianggapnja bertindak tidak adil, termasuk guru2 Belanda. Rupa2nja sifat2 pemberontak telah mendjadi pembawaannja sedjak ketjil.

Pada awal abad ke-XX. Belanda sedang berada dipuntjak kesombongannja dan bertindak sewenang2 terhadap siapa sadja. Dan guru2 Belanda dianggap sebagai dewa jang tidak dapat bersalah. Semua perkataan mereka harus diturut, tanpa boleh berkata ba ataupun bu. Djustru sifat2 kesombongan kolonial inilah, jang paling dibentji oleh Liem Koen Hian. Suatu hari seorang guru prijanja dilawan dan untuk ini ia dipetjat dari sekolah untuk selama2nja, padahal pada saat itu ia baru duduk dikelas enam H.C.S. (H.C.S. mempunjai tudjuh kelas).

Tindakan pemetjatan seperti ini bukanlah hal jang asing dalam sedjarah pergerakan rakjat Indonesia. Ruslan Abdulgani, Menko Hubra sekarang djuga adalah salah seorang murid Openbare Eur. Kweekschool jang dikeluarkan dari sekolahnja karena aktivitas2 beliau dalam pergerakan kerakjatan. Ali Archam djuga pernah mengalami nasib jang sama pada tahun 1920-an. Peristiwa pemetjatan ini sangat berpengaruh pada diri Liem, karena untuk pertama kalinja ia berkenalan dengan tjambuk kolonialisme.

Setelah ia dikeluarkan dari sekolah, mulailah pengembaraan Liem Koen Hian dalam rimba perdjuangan. Ia melamar kerdja di B.P.M. Balikpapan dan diterima. Akan tetapi baru sadja ia bekerdja sebulan ia terpaksa minta berhenti karena muak melihat tingkah lalu kesombongan pegawai2 Belanda.

Kembali ke Bandjarmasin sebagai penganggguran, setjara sambilan ia membantu koran Borneo Post, jang dimiliki oleh seorang Belanda Indo, Smith. Tulisan2 Liem pada umumnja bersifat kritik kemasjarakatan dan karena ketadjaman penanja untuk kaum berkuasa, tulisan2nja selalu menimbulkan reaksi2 jang menghebohkan masjarakat. Achirnja oleh pimpinan Borneo Post ia dipaksa untuk keluar.

Terdjun kemedan laga.

Dari Bandjarmasin, Liem kemudian pindah ke Surabaja dan bekerdja pada harian Tjoen Tjioe, jang dipimpin oleh Tjan Kiem Bie. Dari beliau Liem mendapatkan pendidikan journalistiknja setjara teratur dan sempurna. Kemudian, karena kepindahannja ke Medan, ia berhenti dan di Medan ia memimpin sebuah harian disana Medan Bin Pao (?). Dikota inilah ia bertemu dengan seorang gadis, nona So dan dari persahabatan mereka, Liem kemudian meneruskannja mendjadi pernikahan.

Di Medan ia djuga berkenalan dengan seorang peranakan Inggris jang mengadjarkannja bahasa Inggris kepada Liem. De-

ngan pengetahuan bahasa Inggris, sekarang ia dapat membatja buku2 jang tidak terdapat dalam bahasa Belanda, sehingga orientasinja makin lama makin meluas. Prestasinja dalam memimpin Medan Bin Pao menarik perhatian seorang kemudian ia meminta agar pemilik surat kabar di Surabaja, The Kian Sing dan Liem pindah ke Surabaja untuk memimpin harian Pewarta Surabaja.

Bahwa ketadjaman pena Liem sangatlah diharapkan, dapat ternjata bahwa untuk pekerdjaannja di Pewarta Surabaja, ia diberikan gadji F 800, lebih besar dari pada gadji seorang residen Belanda didjaman itu. Ia dapat djuga sebuah mobil (dalam djaman itu hanja beberapa orang sadja jang dapat memiliki mobil). Sampai tahun 1942, nilai sesuatu surat kabar diukur dengan pena redaksinja.

Apakah jang kurang sekarang bagi Liem? Gadji besar, punja mobil, terhormat dan berpengaruh? Tetapi ada sesuatu hal jang selalu membuat djiwanja gelisah, jaitu melihat kepintjangan masjarakat Indonesia dalam alam kolonial. Dan inilah jang terus diserang oleh Liem Koen Hian. Tadjuk2 rentjananja keras, dan menjerang pandangan2 kolot dari masjarakat djamannja. Dan jang penting lagi artikel2politiknja jang sangat anti kolonial, menarik perhatian kawan2 dan lawannja.

Pada djaman itu, hidup surat kabar tergantung dari pada pemasukan iklan. Dan jang memasang iklan2 ini kebanjakan adalah perusahaan2 besar jang dikuasai oleh kapitalis2 Belanda dan Tionghoa (jang mengekor pada kaum kolonial). Tulisan2 Liem jang sangat anti kolonial dan kapitalisme achirnja memarahkan kaum kapitalis ini. Mereka serentak memboikot Pewarta Surabaja dengan iklan. Direksi Pewarta Surabaja mulai kalang kabut, karena keuntungan mulai seret, dan achirnja mereka mendesak Liem agar memperlunak karangan2nja. Liem menolak dan untuk itu ia harus keluar. Bagi Liem tjita2 lebih penting daripada segala mobil maupun uang jang dapat diberikan oleh sang madjikan.

Tanah airku adalah Indonesia.

Sebelum kita melandjutkan pembitjaraan kita tentang Liem Koen Hian, baiklah kita menoleh sebentar pada struktur masjarakat Tiong Hoa peranakan jang terdapat dalam periode pertama abad ke-XX.

Sampai achir abad ke-XIX, masjarakat Tionghoa di Djawa dapat dibagi atas dua katagori jang besar. Pada lapisan jang terbawah kita dapati golongan pedagang2 ketjil, tukang2 dan sedikit petani (oleh Belanda golongan Tionghoa dilarang mendjadi petani dan berdiam didaerah pedesaan, untuk menimbulkan djarak antara „pribumi" dan keturunan asing). Dibeberapa daerah tertentu mereka sudah terasimilir setjara wadjar. Karena mereka tidak mendapatkan pendidikan jang tjukup dan tinggal dalam suasana eksklusivisme, kesadaran politiknja minim sekali.

Pada lapisan atas kita djumpai tuan2 tanah Tionghoa dan pemilik2 perkebunan jang kaja raja. Mereka memerintah seperti radja2 ketjil, dan dalam sikap politiknja memihak pada Belanda jang telah melindungi mereka.

Tetapi awal abad ke-XX terdjadi perubahan2 sosial di Indonesia, jang djuga menjentuh masjarakat Tionghoa di Djawa. Akibat kemadjuan teknologi maka di Djawa berkembang dengan pesat kebun2, pelabuhan2 dan industri2 keradjinan penduduk. Teknologi modern dengan sistim ekonominja memerlukan adanja kelas2 setengah terdidik untuk melajani kebutuhan2 administratip Belanda. Mulai awal abad ke-XX didirikanlah oleh Belanda sekolah2, jang djuga untuk golongan Tionghoa H.C.S. pertama didirikan pada tahun 1908.

Teknologi modern djuga menimbulkan adanja perubahan2 perdagangan, dan ini semua memerlukan adanja tenaga2 buruh, termasuk buruh2 dari ket. Tionghoa. Walaupun sangat sulit untuk menggambarkan perubahan masjarakat ini dalam beberapa alinea, tetapi setjara kasarnja dapatlah dikatakan sebagai berikut: Pada lapisan jang paling atas terdapat kelas tuan2 tanah dan pemilik2 perkebunan dan pabrik jang menjokong Belanda. Dibawahnja terdapat kelas kaum buruh dan orang2 setengah terdidik jang tidak mempunjai pendirian politik jang djelas, dan pada lapisan jang paling bawah terdapat kaum miskin jang biasanja tidak punja sikap politik.

Berbitjara tentang masjarakat Tionghoa pada permulaan abad ke-XX berarti djuga menjoroti tentang suatu aliran jang penting sekali, jaitu aliran pro Tionghoa dikalangan mereka. Aliran ini mulai dikembangkan pada tahun 1900 dengan pendirian Tiong Hoa Hwee Kwan, jaitu suatu lembaga pendidikan jang bertudjuan agar supaja peranan Tionghoa tetap terpelihara ke Tionghoa-annja, dengan djalan memberikan pendidikan Tionghoa pada mereka. Aliran ini melihat bahwa masa depan peranakan Tionghoa ditentukan di Tiongkok. Dengan menghebatnja nasionalisme di Tiongkok aliran ini masih berkembang.

Tetapi barulah pada tahun 1918 sikap politik peranakan Tionghoa di Indonesia dapat dikenali dengan djelas. Pada Tahun itu (achir tahun Perang Dunia I), Hindia Belanda terantjam serangan dari luar, Tentara Belanda jang ada di Indonesia ternjata tidak tjukup untuk mempertahankan djadjahannja, sehingga terpikirkan oleh sementara pembesar kolonial untuk membedakan milisi rakjat (Indie Weerbaar). Setiap orang „Hindia" akan dikenakan wadjib militer. Situasi ini benar2 merupakan tantangan bagi seluruh pergerakan rakjat Indonesia. Sebagian dari kaum nasionalis Indonesia menolak untuk ikut dengan milisi ini: karena mereka menuntut supaja Belanda memberikan dahulu „kemerdekaan" pada bangsa Indonesia dan barulah didaakan milisi. Golongan ini, terutama dipimpin oleh Semaoen. Darsono dan tokoh2 Marxist. Sebagian

---

TACHAJUL. ....
(Sambungan hal. 13

Pada hari Rabu memotong kuku, alamat akan dapat segar kewarasan ;

Pada hari Kemis memotong kuku, alamat akan mendapat kekajaan;

Pada hari Djum'at memotong kuku, alamat akan beroleh ketjintaan;

Pada hari Saptu memotong kuku, alamat akan bikin perdjalanan;

Pada hari Minggu memotong kuku, alamat akan mendapat kesialan;

Dan pada minggu2 berikutnja akan dipimpin oleh kuasa setan".

„Cut your nails on Monday, cut them for news;
Cut them on Tuesday, a pair of new shoes;
Cut them on Wednesday, cut them for health;
Cut them on Thursday, cut them for wealth;
Cut them on Friday, a sweetheart to know;
Cut them on Saturday, a journey to go;
Cut them on Sunday, you cut them for evil;
For all the next week you 'll be ruled by the devil".

lagi menerima ide Indie Weerbaar karena djustru mereka melihat bahwa dengan adanja milisi Boemipoetra maka rakjat Indonesia akan memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pendidikan militer jang suatu ketika malah akan dapat digunakan untuk memukul Belanda Pimpinan dari golongan kedua ini antara lain ialah Hadji Agus Salim, Abdoel Moeis.

Golongan Tionghoapun menghadapi tantangan jang serupa. Djika sekiranja mereka merasa bahwa mereka adalah bangsa Indonesia, maka dengan sendirinja terhadap mereka dikenakan kewadjiban moril untuk mempertahankan tanah airnja, Indonesia. Tetapi djika sekiranja ia merasa dirinja hanja sebagai tamu di Indonesia, maka terhadapnja tidak ada kewadjiban mempertahankan tanah air Indonesia karena mereka orang asing. Sebagian daripada golongan Peranakan Tionghoa jang merasa dirinja penduduk Indonesia, setudju dengan Indie Weerbaar ini, dan melalui surat kabar Tjoen Tjioe Bie jang dipimpin oleh Tjan Kim Bie, untuk pertama kalinja gagasan tentang bertanah Air Indonesia ditjetuskan (walaupun sangat tidak djelas). Seperti kita ketaini, Liem Koen Hian pada waktu itu djuga bekerdja dikoran Tjoen Tjioe. Liem djuga setudju dengan milisi Boemipoetra, sebab djika bangsa Indonesia sudah pandai memanggul sendjata .... „sendjata dapat makan tuan".

Sebagian lagi ,bagian terbesar) menolak milisi Boemipoetera dengan alasan bahwa peranakan Tionghoa di Indonesia, hanjalah tamu sadja di Indonesia, dan karena itu tidak punja „kewadjiban" untuk mengurbanbankan djiwanja untuk Indonesia. Kelompok ini dipimpin oleh orang2 jang bekerdja diharian Sin Po (Warta Bhakti sekarang), dan dikenal sebagai Sin Po grup. Mereka begitu bersemangat dan dalam tindakan2nja kadang2 melampaui batas jang sehat sehingga sering mendjadi nasionalisme sempit. Kelompok Sin Po ini pada tahun 1919 mengirimkan sebuah delegasi ke Peking, atas nama peranakan Tionghoa, untuk menjatakan bahwa „orang2 Tionghoa di Hindia Belanda" tetap mengaku rakjat Tiongkok. Tetapi apa jang terdjadi? Menteri luar negeri Tiongkok menolak bertemu dengan delegasi jang dikirim Sin Po grup ini. Sampai2 salah seorang dari mereka menjembah dipintu masuk Dep. Luar Negeri Tiongkok untuk minta audiensi, tetapi toch tetap ditolak. (pada tahun2 sekitar itu Tiongkok masih diperintah oleh klik2 korup).

Ketjewa, marah dan terhina delegasi ini achirnja sadar bahwa „tanah leluhur bukanlah sesuatu jang dapat diharapkan, bahwa utjapan2 pemimpin2 Tiongkok hanjalah lip service. Dengan sendirinja „tanah air" mereka adalah Indonesia.

Sang waktu berdjalan terus, tahun 1926 terdjadi pemberontakan P.K.I. dimana rakjat jang tertindas bangkis melawan kekuasaan kolonialisme Belanda, termasuk mereka jang berasal dari keturunan Tionghoa. Nasib jang sama dengan sendirinja memupuk perasaan bersatu antara kedua golongan bangsa jang sengadja dipisah-pisahkan ini. Tahun 1927: P.N.I. berdiri dan dibawah Bung Karno dirintis gagasan nasionalisme modern Indonesia, dan setahun kemudian ditjetuskan Sumpah Pemuda jang keramat itu. Semuanja ini terdjadi dalam masa pertumbuhan Liem Koen Hian sebagai wartawan, dan sangat mempengaruhi djiwanja. Perlahan-lahan tetapi pasti pada djiwanja tumbuhlah suatu kejakinan jang kuat bahwa tanah air peranakan Tionghoa .... adalah Indonesia.

Baru terbit lagi :

PRIMBON EMBAH NJATA

(Oleh : Suhu Tan Swie Hong Toodjin)

ISINJA antara lain sebagai berikut :

Buka Panas, Hati berdebar-debar. Penglihatan berkunang-kunang. Primbon Lupa. Primbon Petangan Impian. Primbon Mantjing Ikan. Primbon burung Prendjak. Primbon burung Djalak. Primbon Pengaruhnja Perkutut kepada Machluk Manusia. Obatnja burung perkutut. Tentang piara Ajam Djago aduan nomor Wahid. Perihal segala piaraan jang ada pengaruhnja pada manusia. Faedahnja burung pujuh (Gemak) Faedahnja burung Platuk Bawang. Petuah bagi Kebaikan Diri Sendiri. Kias bepergian. Tumbal Rumah untuk singkirkan Na'as dan Bahaja. Petuh bagi Orang jang suka Tjia Tjay (Mutih). Bulan Im-Lek dan Yang-Lek dan Sembahjangan. Obat dan Kias Mentjegah penjakit Menular. Faedahnja Sio Tjiong Teh dan Kwam Im Teh. Dan lain2 lagi sampai berdjumlah 107 fatsal.

Tjetakan ke-tudjuh tebal 100 halaman, harga per buku Rp. 1100.— (seribu seratus). Ongkos kirim Pos Tertjatat tambah Rp. 50.—

Penerbit : P.T. TJERMIN
Pasar Besar 76 - Surabaja.

GAGASAN LIEM KOEN HIAN, ttg. ke Indonesiaan

Tulisan-tulisannja jang tadjam terhadap kolonialisme, dengan sendirinja mendekatkan Liem Koen Hian kearah tokoh2 pergerakan nasional pada waktu itu, seperti Dr. Tjipto Mangunkusumo, Douwes Dekker, Dr. Soetomo dan tokoh2 muda seperti Sukarno, Yamin dll.-nja. Pergaulan dengan mereka ini meluaskan pandangan Liem tentang soal2 kebangsaan. Djuga Liem terpengaruh oleh adjaran Kung Fu Tze jang menjatakan bahwa manusia diempat pendjuru dunia bersaudara. Kemudian ia melandjutkan logika ini dengan pendapat bahwa djika kita benar2 menghajati peladjaran GURU AGUNG ini maka apakah salahnja djika peranakan Tionghoa djuga bersatu dan bersaudara dengan bangsa Indonesia. Kung Fu Tze djuga mengadjarkan bahwa pada dasarnja semua manusia adalah baik, dan karena itu menurut Liem Koen Hian tidak ada alasan untuk mempunjai rasa tinggi diri (superiority complex) terhadap golongan lain djuga terhadap golongan Indonesia jang sedang meringkuk sebagai anak pendjadjahan. Sebagai sesama saudara (berdasarkan prinsip bahwa diempat pendjuru lautan semua manusia bersaudara) peranakan Tionghoa harus duduk sama sama tinggi dengan bangsa Indonesia, dan karena itu bangsa Indonesia, dan karena itu mereka harus bersama-sama berdjuang untuk membebaskan diri dari pendjadjahan, jang merendahkan martabat bangsa Indonesia.

Pandangan anti kolonial Liem dipengaruhi oleh Sun Yat Sen, jang mengadjarkan bahwa perdjuangan anti imperialis harus dilakukan dimana-mana. Liem menerima pandangan ini dan bagi Liem perdjuangan anti imperialis di Indonesia berarti djuga melemahkan front imperialis diseluruh dunia.

Pandangan Liem tentang ke Indonesiaan, didapatnja dari pada Dr. Tjipto Mangunkusumo, jang menjatakan bahwa bangsa Indonesia tidak ditentukan oleh asal keturunan seseorang, akan tetapi oleh Indonesia, Liem Kien Hian djuga sadar bah-

wa untuk mendapatkan pengakuan sebagai patriot Indonesia seseorang harus berdjuang dengan sekuat-kuatnja, dan tanpa djemu2nja ia mengadjak setiap putera2 Indonesia : tanpa memandang asal keturunannja utk beramai2 memperdjuangkan Kemerdekaan bangsa.

Ide2 inilah jang dikembangkan oleh Liem Koen Hian setelah ia keluar dari Pewarta Surabaja. Dengan bantuan kawan2 sepaham, Liem Koen Hian kemudian mendirikan harian Suara Poeblik, akan tetapi karena sikapnja jang radikal, harian ini achirnja bangkrut. Lalu ia bekerdja di Sin Jit Po dan achirnja di Sin Tit Po (kelandjutan dari Sin Jit Po).

WADAH2 BAGI TJITA2.

Di Sin Jit Po-lah tjita2 Liem Koen Hian dapat dikembangkan setjara sempurna. Perlahan2, walaupun terdapat tantangan2 jang hebat, ide ini mendjalar dan diterima oleh suatu lapisan ketjil masjarakat umumnja berasal dari golongan muda dan kelas2 buruh ketjil. Dengan bantuan orang2 inilah pada tanggal 25 September 1932 di Surabaja didirikan Partai Tionghoa Indonesia dengan program jang Indonesian sentris.

Dalam hal ini baik didjelaskan bahwa pada tahun2 itu terpaksa didirikan partai jang eksklusip karena pada tahun 1932 tidak ada partai nasional jang rela menerima peranakan asing sebagai anggautanja. Sikap ini adalah hasil daripada ratjun jg ditanamkan oleh Belanda pada tahun2 tiga puluhan. Baru pada tahun 1939, Gerindo, sebuah partai nasionalis kiri membuka pintunja untuk peranakan asing.

Pendirian P.T.I. dikitari dengan kedjadian2 jang menghebohkan. Pertama ialah karena Liem Koen Hian mendirikan front bangsa berwarna (terdiri dari orang-orang Indonesia, Tionghoa, Hindia dan bangsa2 Asia lainnja) untuk memboikot pertandingan2 bola jang diselenggarakan oleh Belanda.

Boikot ini begitu efektipnja, sehingga achirnja Liem Koen Hian dengan tuduhan menghasut dimasukkan pendjara. Akibatnja tidak diduga oleh Belanda karena kini tokoh2 nasional, seperti Thamrin, Dr. Soetomo membawakan persoalan ini ke Sidang2 Volksraad. Peristiwa kedua ialah ketika Kongres Partindo di Surabaja pada tahun 1932, Pada waktu itu Bung Karno baru sadja keluar dari pendjara Sukamiskin dan datang menghadiri Konggres Partindo di Surabaja. Tetapi di Surabaja tidak ada seorangpun jg mau memindjamkan gedung untuk konggres, karena jang akan memimpin adalah „enfant terrible" Sukarno, momok bagi Belanda. Dalam keadaan kritis ini, datang Liem Koen Hian, jang menawarkan gedung Nan Yang (sebuah organisasi sosial jg diketahui oleh Liem Koen Hian), dan achirnja konggres djadi djuga dengan memakai gedung Nan Yang.

Tindakan Liem ini dengan sendirinja sangat memarahkan Belanda, dan sedjak itu setiap gerak-gerik Liem dan Partai Tionghoa Indonesia dihalang-halangi Belanda. (Lihat Bara Eka no. I). Ini semua tidak berarti bahwa perdjuangan Liem Koen Hian dan P.T.I. dapat berdjalan dengan mudah. Dipihak Indonesia „asli" Liem Koen Hian tetap ditjurigai bahkan diperlakukan setjara kasar dan kedji. Ia mengalami hal ini ketika pada th. 1936 ia menjerang sikap Dr. Soetomo jang dianggapnja pro Djepang. Pres Parindra kemudian menjerang Liem Koen Hian dan membawa soal2 „Tjina" padanja. Hal2 seperti ini sangat menjakitkan hati Liem Koen Hian, tetapi djawabnja tetap djantan ...." pandangannja tetap seperti anak Indonesia, jang sama anak Indonesianja seperti Dr. Soetomo, tetapi disamping itu banjak pula tokoh2 nasionalis kiri jang membela Liem dalam polemik ini, seperti Sanusi Pane, Amir Sjarifuddin, Dr. Tjipto Mangunkusumo dll.-nja. Bahkan Dr. Tjipto menulis bahwa .... Liem Koen Hian adalah seorang Indonesia. Dengan atawa zonder pitji" (Surat D r. Tjipto tertanggal 8-9-1936, dimuat dalam Kebangunan dan Sin Tit Po tgl. 22 September 1936).

Dari kalangan Tionghoa reaksioner ia djuga mendapatkan serangan2 jang hebat, bahkan karena salah satu pelemiknja, ia pukul dengan besi (rentjana pembunuhan) oleh seorang upahan. Hinaan, makian, boikot pernah dialami Liem Koen Hian. Tetapi toch ia tetap konsekwen dengan tjita2nja.

Sikap Belanda djelas pada Liem Koen Hian, jaitu menekan. Ia adalah salah seorang wartawan Indonesia jang paling sering masuk pendjara karena tulisannja. Bahkan pernah terdjadi usul supaja dia dibuang ke Digul.

Terhadap P.T.I. Belanda mengambil sikap keras. Bila rapat2 P.T.I. polisi P.I.D. selalu hadir, dan kemudian setelah selesai dapat mempersulit pembitjaannja2nja. Bahkan pernah terdjadi di Modjokerto, jaitu sebelum rapat dimulai, dua peleton polisi kolonial telah berbaris didepan pintu masuk, untuk menakut-nakuti publik jang mau datang. Namun P.T.I. berdjalan terus, walaupun djumlah anggauta-anggautanja tidak pernah lebih dari pada beberapa gelintir manusia2 sadja.

Pekerdjaan Liem Koen Hian di Sin Tit Po djuga tidak lama karena achirnja ia „didepak" keluar oleh direksi. Sedjarah lama berulang kembali, jaitu Liem mendjual tenaganja dari satu-koran kekoran lain sampai tahun 1942. Tetapi di Sin Tit Po telah banjak terdidik kader2 pergerakan nasional jang nantinja akan memainkan peranan dalam revolusi pisik. Dikoran ini pernah bekerdja A.D. Baswedan (Ketua Partai Arab Indonesia jg djuga pro asimilasi, dan selama revolusi pisik mendjabat Menteri Negara), Tan Ling Djie (Sekretaris Djendral C.C.P.K.I. antara tahun 1948 — 1951), Oey Ghee Hwat (ditembak mati karena tersangkut Peristiwa Madiun), Dr. Tjoa Siek In (Pemimpin delegasi Indonesia di P.B.B. selama revolusi pisik), J.D. Syaranamual almarhum (tokoh dalam K.N.I.P.) dll.-nja. Semuanja adalah kader2 Liem Koen Hian.

PENJELUNDUP OBAT.

Pada masa pendudukan Djepang nama Liem Koen Hian tidak banjak muntjul, karena sikap anti Djepang dari P.T.I. Bahkan banjak tokoh2 P.T.I. jang masuk konsentrasi kamp Djepang. Pada tahun 1945, ia mendjadi anggauta Badan Penjelidik Usaha2 Persiapan Kemerdekaan bersama-sama dengan tokoh2 nasional lain-

KINI sudah terbit tjetakan ke-II, buku jang larisnja seperti pisang-goreng, susunan Empeh Wong Kam Fu jang berdjudul :

ILMU GAIB DALAM 7 HARI

Harga Rp. 300.— + porto 10%

P.T. TJERMIN - SURABAJA

nja seperti Bung Karno, Bung Hatta dll.

Setelah proklamasi kemerdekaan, oleh Bung Karno dibentuk Partai Nasional Indonesia, satu-satunja partai jang ada di Indonesia (sistim satu Partai), dan Liem Koen Hian mendjadi salah seorang anggauta putjuk pimpinan untuk urusan politik.

Tidak djelas apa jang dilakukan oleh Liem Koen Hian selama tahun2 revolusi pisik, tetapi menurut keterangan kawan2 karibnja, ia bersama2 dengan Rachman Tamin (jang dikenalnja dengan baik) mengorganisir penjelundupan obat2an didaerah Republik. Selama tahun2 jang sulit, ia tetap di Djakarta, menjusun kekuatan2 dan djaring2 penjelundupan obat. Kita dapat membajangkan bagaimana sedihnja Liem Koen Hian melihat Belanda memperalat orang2 Tionghoa tertentu, dengan membentuk Pao An Tui. Tetapi Liem kini sudah tua dan mulai sakit2an.

Tetapi walaupun demikian, ia tetap mendjalankan kegiatan politik. Pada bulan Maret 1950, ia mentjoba lagi menjusun partai baru jang tidak berdasarkan ke Tionghoaan, jaitu Pengerahan Tenaga Indonesia, untuk membuktikan bahwa kerdjasama nasional mungkin terlaksana, dan ekskoesifisme sudah harus dikubur, sajang sekali, usaha2nja tidak berhasil.

Pada tanggal 16 Agustus 1951, tiba ia ditangkap oleh Sukiman dalam rangka razzia 17 Agustus, dengan tuduhan pro komunis. Perlakuan buruk ini benar2 melukai perasaan Liem Koen Hian jang sekarang sudah mendjadi orang tua. Ia begitu ketjewa dan katanja ia pernah menjatakan bahwa ia akan memilih kerakjatan Tiongkok. Tak lama kemudian, mungkin karena patah hati, djago tua ini meninggal dunia di Medan karena serangan djantung, tanggal 5 Nopember 1951. Tetapi tjita2nja bahwa peranakan Tionghoa harus mendjadikan dirinja bangsa Indonesia dengan djalan assimilasi tetap hidup untuk selama2-nja.

Soe Hok Gie.

Sedjumput pena Liem Koen Hian.

Dan sebelumnja lewat banjak tahun, nistjaja ini aliran jang kedua, ini aliran Indonesia akan predomineerd, akan paling berkuasa dalam dunia Tionghoa peranakan.

Sudah pasti tidak akan bisa lain dari begitu, sebab dibelakangnja ini aliran kedua ada terdapat kebenaran jang orang tidak bisa pungkir dengan berhasil buat selama2nja, jaitu seorang jg insjaf diharuskan oleh keadaannja dan oleh kepentingannja buat hidup akan tjinta ini negeri dan rakjatnja dan sedia disegala waktu buat mendjalankan kewadjibannja terhadap pada ini negeri dan rakjatnja jang asli dari mana ia mendjadi satu bagian.

Ini keinsjafan ada barang jang naturlijk sekali, jang sewadjarnja. Manakah ada lebih naturlijk, lebih sewadjarnja dari pada orang tjinta kepada negeri jang ia kenal sedari ia lahir, sampai ia besar dan jang ia sediakan djiwa buat tempatnja nanti dikubur ?? Mana ada hal lebih naturlijk, lebih sewadjarnja dari pada orang tjinta bangsa, sama siapa ia bersanak karena darah, sama siapa ia berperasaan dan berpikiran kurang lebih sama, sama siapa ia bergaul tiap hari dan bersamaan tjara hidup, bersama sikapnja terhadap penghidupan dan dari siapa ia achirnja dapat penghidupan??

Itu keinsjafan jang naturlijk, jang sewadjarnja, sekarang lagi tidur, sebab dibikin tidur. Maka itu maksudnja aliran kedua, aliran Indonesia tidak lain dari sekedar membangunkan sadja itu keinsjafan jang masih tidur dalam hatinja peranakan Tionghoa disini. Satu kali itu keinsjafan sudah bangun dengan sendirinja peranakan Tionghoa disini akan berasa dirinja orang Indonesia, akan mendjadi orang Indonesia.

Terhadap orang jang sekarang makin pada saja, saja tjuma mau bilang .... Lihat sadja nanti ....

Die Weltgeshicte ist dat Weltgericht. (Sedjarah dunia adalah pengadilan dunia). Dan sedjarah dunia akan membenarkan pada saja.

Liem Koen Hian dalam Sin Tit Po 26 Agustus 1932 diadakan penjesuaian edjakan dan istilah oleh penjusun).

Liem Koen Hian dan soal2 ke Indonesiaan.

Pada bulan Agustus 1951 tanpa ada sebabnja Liem Koen Hian ditangkap. Setelah ia dilepas, ia merasa agak down, dan diluar tersiar desas-desus bahwa Liem Koen Hian telah melapaskan kebangsaan Indonesia. Apa sebenarnja jang terdjadi? Tjoa Tjie Liang, kawan karib Liem Koen iHan menjatakan sebagai berikut :

„Saja lalu mendengar desas-desus bahwa Liem mau mendjadi warganegara RRT Pada suatu hari saja dapat kesempatan menemui dia dirumah. Saja tanja, apa betul desas-desus begitu? Dan bagaimana effectnja nanti kepada massa Peranakan, apa bila betul begitu.

Sambil sama2 duduk didjubin dimuka rumahnja (sekarang djadi kantoran Sulindo) ia djawab saja, „Ah, itu kan urusan saja sendiri. Lain

DOMPET JAJASAN PARAMA ARTA

Mengumpulkan uang dari Rakjat, oleh Rakjat, dengan maksud tudjuan terutama untuk membangun Gedung Jatim Piatu dan usaha lainnja dalam bidang Sosialisme Indonesia, sesuai dengan Amanat Penderitaan Rakjat.

133.	Liem Peng Gwan, Djl. Raja 176, Brebes	Rp.	1.000.—
134.	Tjay Ming Ting, Djl. Pasirkaliki 61B, Bandung	„	1.000.—
135.	Tjay Ming Ing, Djl. Pasirkaliki 61B, Bandung	„	1.000.—
136.	Istikno, Gubeng Trowongan 4/18, Surabaja	„	1.000.—
137.	Tan Kie Njan, Fa. BERWIRA Trading Coy., Djl. Tg. Priok, Telukbetung	„	500.—
138.	Kartosupono, Djl. Klurahan 1, Maos (Tjilatjap)	„	500.—
	Djumlah	Rp.	5.000.—
	Jang telah dimuat dalam P.A. bulan Agustus	„	420.800.—
		Rp.	425.800.—

Terbilang: EMPAT RATUS DUA PULUH LIMA RIBU DELAPAN RATUS RUPIAH.

Dengan ini atas nama Jajasan Parama-Arta kami mengutjapkan terima kasih sebesar-besarnja.

Dan siapa akan menjusul ?

Bendahara:	Ketua:	Sekretaris:
Pek Pang Eng	R. Mudji Hs.	R. Sudjani

orang djangan meniru-niru. Apa jang saja bisa lakukan mungkin orang lain tidak bisa. Buat kebanjakan Peranakan mereka sebaiknja tetap Warganegara Indonesia. Kalau dengan saja, saja sebetulnja „mendongkol" ada setengah orang jg menjangka bukan2 pada saja. Kalau sesudah segala djasa saja dalam gerakan nasional tidak dihargai, ja sudahlah. Masa saja tidak bisa pergi kelain. Sebetulnja saja tjuma setengah main2 akibat rasa mendongkolnja saja, maka diwaktu hari ulang tahunnja R.R.T. saja kibarkan bendera R.R.T. Kalau dengan ini orang mengira saja bukan orang Indonesia lagi, biarlah sadja ....".

Saja jang sudah puluhan tahun bertjampur erat dengan mendiang Liem kira2 dapat meraba „batinnja". Liem adalah seorang jang lekas pemarah, apabila djustru kedjudjurannja ada jang mentjoba menjangsikan. Terutama mengenai hal2 jang mengenai bangsa dan negara.

Berpuluh2 tahun hidupnja Liem banjak sekali jang ditjurahkan untuk pergerakan nasional. Ia berkali-kali keluar masuk pendjara. Sering kali djatuh rudin, tidak beruang (sampai djuga pernah pailit). Untuk apa?? Untuk pikirannja. Untuk obsessinja (kalau ini dapat dimisalkan suatu obsesi), jaitu pendjadjahan Belanda harus enjah dari bumi Indonesia. Bangsa Indonesia harus merdeka. Bangsa Indonesia sama deradjat dengan bangsa2 lain didunia. Negara Indonesia adalah Ibu Pertiwinja Peranakan Tionghoa, jang karena itu - termasuk Liem sendiri - mereka harus mengabdi raga dan djiwanja. Siapa2 jang berani menjangsikan kedjudjuran Liem dalam hal itu, tidak heran bikin ia sangat gusar. Kegusaran jang sajangnja mendjadi agak „patah hati". Disini kekurangan Liem. Tetapi inipun dapat dimengerti, apabila orang mengerti akan watak perangainja jang suka implusief itu. Serba spontant. Tidak suka plintat-plintut.

(Surat Tjoa Tjie Liang pada Soe Hok Gie 5 — 7 — 1965).

(Bara Eka)

„SURAT BERANTAI" adalah perbuatan SUBVERSIP

Kepala Kedjaksaan Negeri I Semarang, Soeharno Setyonegoro SH menjerukan kepada masjarakat ramai, agar siapapun jang menerima kiriman „Surat Berantai" tidak meneruskannja lagi kepada lain orang, tetapi supaja menjerahkan surat tersebut kepada Kedjaksaan atau Instansi2 jang berwadjib.

Diperingatkan, bahwa meneruskan „Surat Berantai" kepada orang2 lain berarti melakukan kegiatan subversip dan diantjam dengan hukuman berat, karena telah terbukti bahwa musuh2 Revolusi dalam melakukan dan memperhebat aksi subversibnja telah pula mempergunakan tjara mengirimkan „surat berantai".

TJERDAS TANGKAS No. 14

Untuk menjegarkan ingatan para pembatja terhadap doktrin2 revolusi dalam membina djiwa revolusioner, maka dibawah ini Redaksi menghidangkan Sajembara „Tjerdas Tangkas" berhadiah dengan ketentuan2 sebagai berikut:

1) Djawaban dengan kartupos ditunggu paling lambat achir Oktober 1965.

2) Pada kartupos ditulis **„Tjerdas Tangkas no. 14"** dan dialamatkan kepada Redaksi „Parama Arta" bagian Tjerdas Tangkas Djl. Pasar Besar 76 Kotakpos 141, Surabaja atau Djl. Wunutjari III/88 BATU (Malang).

3) Djawaban jang benar akan diundi, keputusan djuri tidak dapat diganggu gugat dan tidak diadakan surat-menjurat.

4) Tjerdas Tangkas no. 14 ini disediakan hadiah2 sebagai berikut:

Hadiah I:	**Poswesel**	**Rp.**	**1000.—**
Hadiah II:	„	„	**750.—**
Hadiah III:	„	„	**500.—**
Hadiah IV:	„	„	**250.—**

20 HADIAH HIBURAN masing2 satu djilid buku Rahasia Memelihara Andjing.

JANG HARUS DIDJAWAB :

5 Azimat Revolusi ialah:

1) ....
2) ....
3) ....
4) ....
5) ....

Selamat bersajembara !!!!!

* * *

Djawaban Sajembara no. 12 jang benar ialah:

1) Nama pemandian: „Songgoriti"
2) Djaraknja: 4 km dari Batu
3) Terdapat sumber air panas

Setelah diundi, para pemenangnja sbb.:

Hadiah ke I Poswesel Rp. 1000.—
D.A. Sudijono Djl. Suropati 496 BATU — (Malang)

Hadiah ke II Poswesel Rp. 750.—
Tjoa Swie Tjiang Djl. Kantorpos 19 — LUMADJANG

Hadiah ke III Poswesel Rp. 500.—
Albertus Oe Kedungdoro VI/24, SURABAJA

Hadiah Hiburan masing2 1 expl. buku Rahasia Memelihara Andjing, hari ini telah dikirim kepada para pemenangnja.